



PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 - 2019)

Erle Daffa Abhirama, Imam Ghozali¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of corporate social responsibility (CSR) relationships and earnings quality and the impact of managerial ownership and institutional ownership on the relation between corporate social responsibility (CSR) relationships and earnings quality. The sample used is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2019. The approach used is purposive sampling method and the technique to test the hypothesis using multiple regression analysis analysis. The results of the analysis showed that corporate social responsibility (CSR) has a significant negative effect on the earnings quality. However, managerial ownership has no significant effect on the association between corporate social responsibility (CSR) and earnings quality, but institutional ownership shows a significant effect on the relationship between corporate social responsibility (CSR) and earnings quality.

Keywords: earnings quality, corporate social responsibility, managerial ownership, institutional ownership

PENDAHULUAN

Sasaran pokok organisasi bisnis baru – baru ini difokuskan kembali dari memaksimalkan laba untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham dan melindungi kepentingan pemangku kepentingan lain termasuk masyarakat dan lingkungan (Zhang et al., 2017). Kebanyakan tujuan perusahaan pada sektor tertentu adalah menumbuhkan keuntungan dalam mencapai tujuan ini harus tidak menimbulkan efek samping negatif bagi pemangku kepentingan lainnya dan masyarakat secara keseluruhan (Galant & Cadez, 2017). Penggunaan laba perusahaan yang tinggi sebagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan, diharapkan dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat luas di luar perusahaan (Shleifer & Vishny, 1986). Hal tersebut didukung pula oleh investor yaitu pengguna laporan keuangan yang menginginkan informasi sesuai dengan kondisi perusahaan yang berkualitas.

Laporan keuangan menjadi hal penting sebagai bentuk tanggung jawab manajemen sekaligus dalam menghubungkan manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingannya (stakeholders) (Lestari & Feliana, 2021). Pelaporan keuangan yang andal yaitu tanpa adanya aktivitas manajemen laba sehingga dalam mengukur kinerja suatu bisnis dapat menggunakan laba sebagai informasi dasar. Salah satu komponen perusahaan memiliki laba dengan kualitas baik adalah dapat mengendalikan laba secara berkelanjutan dan stabil. Menurut Penman, (2005) bahwa laba berkualitas yang memenuhi syarat adalah

¹ Corresponding author

dapat mencerminkan keberlanjutan pendapatan yang dapat ditentukan secara transparan oleh komponen akrual dan aliran kas masa depan.

Teori agensi menjelaskan kendala keagenan yang terjadi antara manajemen dengan pemangku kepentingan. Dampak yang ditimbulkan menciptakan masalah keagenan, dimana manajemen laba sering dimanifestasikan sebagai tindakan tidak etis. Laba sebagai sasaran utama perilaku oportunistik manajemen dalam melaksanakan kegiatan manipulasi guna memaksimalkan kepentingan individu yang sanggup merugikan investor. Aktivitas manajemen seringkali mengakibatkan keraguan kualitas laporan yang disebabkan oleh kualitas laporan yang tidak mencerminkan transparansi keadaan perusahaan. Kejadian tersebut dapat merugikan banyak pihak baik internal maupun eksternal pengguna laporan keuangan. Menurut Vincent & Schipper, (2003) jika kualitas laba terkhususnya serta kualitas laporan keuangan kebanyakan penting untuk pengguna laporan sebab mempunyai tujuan kontrak dengan pengambilan keputusan. Perusahaan mempunyai kontrak sosial tersirat selaku pemangku kepentingan meliputi pemegang saham, investor, karyawan, dan lainnya. Selaku salah satu tanggung jawab mereka akan melangsungkan bisnis atas dasar keyanikan serta etika (Gray et al., 1996).

Perusahaan juga melakukan pengungkapan praktik CSR untuk memberikan sinyal pasar positif yang meningkatkan reputasi dalam menarik dukungan dari kelompok pemangku kepentingan yang berbeda (Walker & Dyck, 2014). Partisipasi aktif dalam CSR, perusahaan dapat menarik dukungan dari kelompok aktivis, legitimasi komunitas dan liputan media yang positif, sehingga memfasilitasi kebutuhan keuangan dan mengurangi batasan modal (Cheng et al., 2014). Kendala keagenan memungkinkan manajer untuk memanfaatkan CSR sebagai tindakan oportunistik (Prior et al., 2008). Perusahaan berfokus pada CSR berupaya menutupi dampak kesalahan perusahaan sehingga cenderung lebih banyak melaporkan kegiatan CSR menyebabkan perilaku oportunistik manajer dibayangi oleh aktivitas CSR, perusahaan mengungkapkan CSR lebih banyak bertujuan memanipulasi informasi yang berakibat pelaporan kualitas pendapatan yang buruk menyebabkan kurangnya transparansi informasi.

Hasil empiris membuktikan perusahaan yang terlibat dengan CSR akan berkomitmen mengupayakan pengungkapan informasi keuangan lebih luas dan menghindari keterlibatan praktik manajemen laba (Chih et al., 2008). Hasil studi Mohamed et al., (2019) menunjukkan CSR memiliki pengaruh positif dengan kualitas laba di mana CSR pada perusahaan digunakan untuk meningkatkan kualitas laba. Penelitian Salewski & Zulch, (2013) mempunyai bukti perusahaan yang memiliki rating CSR tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba, memberikan informasi kurang tepat waktu dan kualitas akrual yang dihasilkan rendah. Demikian pula dengan peningkatan pelaporan CSR dan investasi belum tentu dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Berdasarkan pada research gap tersebut, penulis tertarik untuk menambahkan mekanisme corporate governance sebagai moderasi untuk mengetahui hubungan CSR dan kualitas laba, struktur kepemilikan digunakan sebagai variabel tersebut. Penelitian Mohamed et al., (2019) menguji hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan kualitas laba, saran yang diberikan pada penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel mekanisme corporate governance dimana terdapat kemungkinan dapat mempengaruhi variabel penelitian. Menurut Jensen & Meckling, (1976) kunci utama mengatasi konflik keagenan memerlukan mekanisme corporate governance terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial menjadi suatu strategi pengawasan untuk menyeimbangkan berbagai keperluan perusahaan. Kepemilikan institusional menjadi wujud prinsipal yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengubah kebijakan manajemen, dengan kepemilikan yang kuat dari investor institusional mampu mengurangi aktivitas manajemen laba, mengawasi, dan membatasi perilaku tersebut (Balsam et al., 2003).

Melalui perbedaan temuan terdahulu menjadi tujuan utama penulis menentukan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba, studi sebelumnya memanfaatkan struktur kepemilikan sebagai variabel independen dan menciptakan hasil pengaruh berbeda-beda hal ini mendorong penulis menguji variabel struktur kepemilikan di mana bertujuan untuk memperkuat/memperlemah pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan dan kualitas laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Menurut teori keagenan terdapat konflik keagenan salah satunya asimetri informasi. Hal tersebut terjadi ketika terdapat keterbatasan prinsipal dalam mengetahui informasi internal dan manajer lebih mengetahui informasi tersebut. Konflik keagenan terjadi akibat adanya pembagian fungsi yang berbeda antara agen dan prinsipal dapat mempengaruhi kualitas laba. Ketimpangan informasi yang dimiliki oleh manajer dibanding prinsipal menyebabkan manajemen memiliki kesempatan praktik manajemen laba. Penurunan perusahaan kualitas laba diakibatkan perlakuan manajer dalam mengambil keputusan berdasarkan kepentingan diri sendiri. Kualitas laba buruk tidak dapat menerangkan situasi perusahaan sebenarnya, penggunaan laporan keuangan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan (Siallagan & Machfoedz, 2006).

Bentuk penghindaran dari manajemen laba manajer terlibat dalam kegiatan CSR sebagai sarana pengalihan kualitas laba yang buruk sekaligus memuaskan harapan pemangku kepentingan (Prior et al., 2008). CSR dapat meningkatkan informasi laporan keuangan serta menyelesaikan permasalahan asimetri informasi, perusahaan yang memiliki komitmen terhadap CSR dapat membantu meningkatkan reputasinya dan meningkatkan kedudukan stakeholders (Mohmed et al., 2019). Melalui CSR yang besar pengungkapan perusahaan dapat mencapai biaya modal yang lebih rendah dan meningkatkan pangsa pasar (Suyono & Farooque, 2018).

Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* dinilai sangat efektif akan memperbaiki kualitas laporan keuangan. Melalui kepemilikan institusional yang besar mengakibatkan adanya pengawasan oleh investor institusional, di mana pihak investor mengharapkan tidak menimbulkan kerugian sehingga menghasilkan pendapatan yang tinggi. Menurut Jensen & Meckling, (1976) dalam teori keagenannya berpendapat semakin banyak saham yang dimiliki manajer perusahaan, semakin sesuai hubungan antara eksekutif dan pemegang saham. Ketika manajer ikut andil dalam kepemilikan perusahaan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal, hal tersebut dapat mengurung niat manajer menerapkan praktik manajemen laba dan berkontribusi pada kualitas laba yang dilaporkan (Kartikasari & Setiawan, 2008).

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kualitas Laba

Menurut teori stakeholder menjalin hubungan baik dengan berbagai kelompok stakeholders merupakan modal sosial dan meningkatkan laporan keuangan berkelanjutan perusahaan (Donaldson & Preston, 1995). Demi menjaga kelangsungan perusahaan, CSR perlu dilakukan semakin besar CSR maka masyarakat akan semakin percaya kepada perusahaan menyebabkan manajemen laba tidak terdeteksi.

Teori agensi menjelaskan bahwa kontrak sosial didalamnya memiliki perbedaan kepentingan kedua belah pihak. Perbedaan kepentingan akan memicu konflik kepentingan, manajer akan bertindak oportunistik dengan mengutamakan kepentingan pribadinya, hal ini membuat manajer termotivasi melakukan perilaku menyimpang. Perilaku agen memanipulasi informasi dalam laporan keuangan untuk memenuhi harapan prinsipal dengan tidak menjelaskan kondisi perusahaan sebenarnya. Manajemen laba merupakan praktik manajemen dalam memanipulasi data laporan keuangan. Pelaporan CSR merupakan alat untuk sebagai pengalihan untuk menutupi praktik manajemen laba.

Terdapat studi empiris mengungkapkan praktik CSR merupakan cerminan dari oportunistik perilaku manajerial, hal ini menunjukkan bahwa dengan melakukan kegiatan CSR dapat membantu manajer untuk mempertahankan pekerjaan mereka dan melindungi hubungan dengan stakeholder (Muttakin et al., 2015).

Penelitian Salewski & Zulch, (2013) menunjukkan banyak perusahaan dengan melaporkan CSR tidak menghasilkan laba yang dilaporkan dengan kualitas yang tinggi. Manajemen laba akan meningkat seiring dengan peningkatan manajemen peduli dengan lingkungan perusahaan (Heltzer, 2011). Semakin perusahaan mengungkapkan praktik CSR maka semakin besar praktik manajemen laba yang dilakukan. Dengan perusahaan melakukan CSR akan meningkatkan indikasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penemuan Prior et al., (2008) terdapat pengaruh signifikan positif tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen laba, manajer sanggup memanipulasi laba sebagai tujuan kepentingan pribadi untuk terkait dalam kegiatan CSR. Pengungkapan tersebut merupakan perangkat ampuh dalam menjauhi tekanan stakeholder. Semakin besarnya pengungkapan CSR, maka akrual diskresioner yang dihasilkan perusahaan semakin meningkat sehingga kenaikan CSR membuat kualitas laba menurun.

Melalui penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H1 : Corporate social responsibility (CSR) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kualitas Laba

Teori agensi menjelaskan bahwa pentingnya terdapat fungsi pengawasan pada hubungan keagenan antara agen dengan prinsipal, timbulnya hal tersebut karena terdapat benturan kepentingan yang dapat mempengaruhi kualitas laba dilaporkan. Menurut teori agensi dengan besarnya proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan akan menyebabkan manajemen menjadi lebih produktif dalam rangka meningkatkan penilaian stakeholder terhadap perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder, bahwa perusahaan dalam mencapai tujuan tidak hanya untuk memperoleh laba tetapi memberi manfaat bagi stakeholder. Besarnya kepemilikan oleh manajerial akan meningkatkan produktivitas manajemen dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Mekanisme pengawasan dibutuhkan terhadap manajemen yaitu dengan menimbulkan *agency cost* untuk mengurangi konflik agensi. *Monitoring cost* digunakan untuk mengawasi dan mengontrol perilaku agen. Dibutuhkan bentuk pencegahan konflik keagenan berupa monitoring berkala oleh pihak berkepentingan yang dapat memfokuskan dalam memaksimalkan kegiatan operasional perusahaan.

Melalui peningkatan saham manajerial kepentingan kedua belah pihak dapat diintegrasikan, karena secara langsung mendapat keuntungan dari keputusan yang diambil jika terdapat kerugian maka hal tersebut sebuah efek hasil pengambilan keputusan yang salah (Kartikasari & Setiawan, 2008). Hal tersebut menghindarkan manajer perilaku melakukan manajemen laba dengan memberikan informasi keadaan perusahaan sebenarnya sehingga meningkatkan kualitas laba. Permasalahan keagenan dapat dikurangi apabila seorang manajer merupakan sekaligus seorang pemilik.

Penelitian Suyono & Farooque, (2018) mengungkapkan kepemilikan manajerial memiliki mempengaruhi terhambatnya praktik manajemen laba. Maka dapat diambil kesimpulan dengan kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik antara agen dan prinsipal sehingga menimbulkan pengawasan terhadap perusahaan untuk menahan tindakan oportunistik manajer.

Melalui penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan manajerial memperlemah hubungan antara corporate social responsibility dan kualitas laba.

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kualitas Laba

Masalah keagenan muncul terjadi saat agen menimbun informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan sedangkan prinsipal hanya mengetahui informasi perusahaan melalui laporan oleh pihak manajemen. Menurut Jensen & Meckling, (1976) terdapat kehendak bahwa manajer bertindak bertentangan dengan kepentingan terbaik dari pemegang saham, pergesekan tersebut tidak terlepas dari tendensi manajer berperilaku egois dengan melakukan *moral hazard*.

Kepemilikan institusional dapat menekan permasalahan agensi, sehingga kepemilikan saham oleh institusi menyebabkan kontrol yang dilakukan perusahaan menguat mengakibatkan nilai perusahaan tinggi dan biaya keagenan berkurang. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas laba yang serta mengurangi kecenderungan dalam memanfaatkan *discretionary accrual*.

Mendapat dukungan oleh pihak institusi merupakan investasi dalam menjalin hubungan salah satunya pemerintah, karena merupakan instansi yang kuat untuk membuat kebijakan terkait CSR dalam mengawasi perusahaan untuk melangsungkan kebijakan CSR agar terlaksana secara baik.

Investor institusional menggunakan pelaporan keuangan untuk merencanakan dan mengevaluasi investasi mereka sehingga mampu mengamati kualitas laporan keuangan dan juga menertibkan manajer yang melaporkan kualitas akuntansi yang buruk (Velury & Jenkins, 2006). Keberadaan investor institusional sebagai mapu menjadi mekanisme dalam memonitoring pihak manajemen secara efektif, dengan besar tingkat kepemilikan institusional dapat menurunkan manajemen laba pada perusahaan. Menurut Balsam et al., (2003) bahwa porsi yang signifikan dari kepemilikan institusional menciptakan kondisi di mana mereka dapat memantau manajer untuk mengurangi manajemen laba.

Penelitian Hashim & Devi, (2012) terdapat berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan institusional dan kualitas laba secara positif, hal tersebut mengindikasikan kepemilikan saham terkonsentrasi pada investor institusional. Kemungkinan dengan kepemilikan pada investor institusional memberikan dorongan untuk melakukan pengawasan berkala. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Suyono & Farooque, 2018) mengungkapkan kepemilikan institusional berpengaruh dalam mencegah praktik manajemen laba.

Melalui penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H3 : Kepemilikan institusional memperlemah hubungan antara corporate social responsibility dan kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen. Kualitas laba digunakan sebagai variabel dependen, dengan mengetahui tingkat nilai tersebut dapat menjadi indikasi kualitas laba perusahaan (Klein, 2002). Melalui akrual diskresioner yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut apakah terlibat dalam aktivitas manajemen laba atau tidak (Alzoubi, 2016). Akrual diskresioner yang lebih tinggi menunjukkan kualitas laba perusahaan yang rendah. Pengukuran menggunakan model jones modifikasi (Dechow et al., 1995) merupakan metode untuk menguraikan akrual. Model ini mengasumsikan bahwa total akrual adalah utilitas dari perubahan pendapatan, dimodifikasi untuk perubahan piutang, dan tingkat properti, pabrik, dan peralatan yang mendorong biaya penyusutan serta kebutuhan modal kerja (Alzoubi, 2016).

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *corporate social responsibility*. Suharto, (2007) mendefinisikan CSR sebagai kegiatan bisnis yang

seharusnya tidak hanya bertujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan, tetapi juga untuk mempengaruhi pembangunan sosial ekonomi secara berkelanjutan. Penentuan pengungkapan CSR diukur memakai indeks Global Reporting Initiative (GRI), yang memiliki 91 indikator pengungkapan terbagi atas tiga kategori yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Indeks GRI digunakan untuk menilai sejauh mana pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dicantumkan pada laporan tahunan. Informasi CSR bersumber menurut indikator dapat diukur dari laporan CSR perusahaan.

Variabel moderasi penelitian ini menggunakan dua proksi yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Menurut Fransiska et al., (2016) total pemegang saham pihak manajemen yang masih aktif pada saat pengambilan keputusan yang disebut sebagai kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham investor institusional diukur pada saham investor institusional dan kepemilikan oleh blockholder (Fransiska et al., 2016; Wahyudi & Pawestri, 2006)).

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yang terdiri atas ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Pengukuran perusahaan adalah jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan, semakin besar perusahaan maka kualitas laba akan meningkat. *Leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya ditentukan melalui proporsi hutang yang digunakan untuk pembiayaan operasionalnya, tingkat risiko keuangan dan keuntungan yang diperoleh. Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan demi mendapatkan laba pada periode tertentu dengan proksi ROA.

Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia serta mengungkapkan variabel yang dibutuhkan secara berkala pada tahun 2016 – 2019. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria penentuan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2016 – 2019.
2. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten mengungkapkan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap.
3. Perusahaan manufaktur menggunakan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional
5. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data sesuai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Dengan memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen merupakan fungsi metode regresi linear berganda. Pengujian model regresi linear berganda menggunakan persamaan, yaitu :

$$DACC = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 MANJ + \beta_3 INST + \beta_4 CSR * MANJ + \beta_5 CSR * INST + \beta_6 SIZE + \beta_7 LEV + \beta_8 ROA + \varepsilon$$

Keterangan :

DACC	: Kualitas laba
α	: Konstanta
CSR	: Corporate Social Responsibility
MANJ	: Kepemilikan Manajerial

INST : Kepemilikan Institusional
 CSR*MANJ : Korelasi antara CSR dan Kepemilikan Manajerial
 CSR*INST : Korelasi antara CSR dan Kepemilikan Institusional
 SIZE : Ukuran Perusahaan
 LEV : *Leverage*
 ROA : Profitabilitas
 ε : koefisien error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2019. Memperoleh total sampel data sebesar 195 perusahaan dengan perolehan kriteria sampel penelitian sebagai berikut :

Tabel 1
Jumlah Sampel

Kriteria Syarat Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada tahun 2016-2019	195
Perusahaan manufaktur tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara konsisten pada tahun 2016-2019	(70)
Perusahaan manufaktur tidak mengungkapkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	(25)
Perusahaan manufaktur tidak mengungkapkan data mengenai kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara konsisten	(65)
Perusahaan tidak mengungkapkan data lengkap untuk menganalisis variabel	(0)
Data <i>outlier</i> penelitian	(0)
Total sampel penelitian	35

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan pada tabel diatas sampel yang lolos kriteria terdapat 35 perusahaan per tahun dengan total sampel penelitian berjumlah 140 data perusahaan, melalui pengamatan penelitian selama 4 periode pada tahun 2016-2019.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	140	-0,19719	0,23479	-0,0023920	0,07365439
CSR	140	0,08791	0,46154	0,2430141	0,07450878
MANJ	140	0,00020	0,68280	0,1132507	0,15208224
INST	140	0,05100	0,94050	0,6378000	0,20344015
SIZE	140	25,66355	31,99603	28.0881897	1,37494121
LEV	140	0,09263	0,99422	0,4418015	0,17957585
ROA	140	-0,17612	0,20468	0,0388294	0,06241633
Valid N (listwise)	140				

Sumber : Data *output* SPSS, data sekunder yang diolah 2021

Variabel kualitas laba diproksikan melalui akrual diskresioner dengan simbol (DA). Melalui hasil analisis statistik deskriptif pada tabel diatas diperoleh nilai minimum -0,19719 dan nilai maksimum sebesar 0,23479. Hasil tersebut ditemukan nilai rata-rata

variabel kualitas laba $-0,0023920$ dan nilai standar deviasi sebesar $0,07365439$. Penggunaan standar deviasi sebagai skala perhitungan jumlah variasi sebaran nilai data. Dari hasil analisis diketahui bahwa semakin tinggi standar deviasi dibanding nilai rata-rata maka semakin besar variasi data yang diamati. Nilai mean mempunyai bernilai negatif mengindikasikan bahwa manajemen laba dilakukan perusahaan untuk mengurangi profitabilitas yang tinggi atau memanipulasi laba dengan menurunkannya pada periode tertentu.

Variabel CSR menggunakan pengukuran indikator GRI G-4 dengan total 91 indikator, mempunyai nilai minimum $0,08791$ dan nilai maksimum $0,46154$, menunjukkan nilai signifikansi kegiatan CSR pada perusahaan manufaktur. Nilai rata-rata variabel CSR $0,2430141$ dan standar deviasi $0,07450878$, Standar deviasi berada di atas rata-rata menunjukkan bahwa CSR memiliki distribusi data yang bervariasi. Rata-rata pengungkapan CSR mempunyai nilai yang rendah, artinya perusahaan dalam mengungkapkan CSR masih bersifat sukarela dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Variabel moderasi terdiri atas kepemilikan manajerial dengan simbol MANJ dan kepemilikan institusional dengan simbol INST. Kepemilikan manajerial mempunyai nilai minimum $0,00020$ serta nilai maksimum $0,68280$, Hasil tersebut menunjukkan perbedaan signifikansi proporsi kepemilikan saham manajemen pada perusahaan manufaktur. Kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata $0,1132507$ dengan standar deviasi $0,15208224$. Jarak nilai standar deviasi tidak terlalu jauh dari rata-rata mengindikasikan bahwa rentang variasi data tidak terlalu lebar. Variabel moderasi berikutnya adalah kepemilikan institusional (INST) mempunyai nilai minimum $0,05100$ dan nilai maksimum $0,94050$, Nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional $0,6378$ sedangkan nilai standar deviasi $0,20344015$. Besarnya nilai mean dibandingkan standar deviasi mencerminkan hasil yang baik.

Variabel Ukuran perusahaan (SIZE) merupakan besaran perusahaan dengan pengukuran logaritma natural total aset perusahaan. Ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum $25,66355$ dan nilai maksimum $31,99603$. Nilai rata-rata $28,0881897$ sedangkan standar deviasi $1,37494121$. Besarnya selisih antara standar deviasi dengan mean mengindikasikan rentang variasi penyebaran data yang lebar.

Variabel Leverage (LEV) diukur dengan rasio perbandingan total utang terhadap total aset perusahaan, digunakan untuk mengukur pembiayaan perusahaan menggunakan utang. Nilai minimum $0,09263$ dan nilai maksimum $0,99422$, dengan memiliki rata-rata $0,4418015$ serta standar deviasi $0,17957585$. Standar deviasi yang jauh jika dibandingkan dengan mean mengindikasikan data memiliki kecenderungan penyebaran luas.

Variabel Profitabilitas diukur dengan Return on Assets (ROA) sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Nilai minimum sebesar $-0,17612$ dan nilai maksimum $0,20468$. Nilai rata-rata yaitu $0,0388294$ sedangkan standar deviasi $0,06241633$. Rentang standar deviasi tidak jauh dibandingkan dengan nilai mean memiliki arti sebaran data yang tidak begitu luas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi linear yang digunakan sudah memenuhi asumsi klasik sehingga model tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh CSR terhadap kualitas laba dengan variabel moderasi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Tabel 3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,022	0,009		2,493	0,014
CSR	0,026	0,005	0,368	5,319	0,000
MANJ	-0,007	0,006	-0,079	-1,154	0,251
INST	0,003	0,005	0,047	0,706	0,481
1 SIZE	0,021	0,005	0,301	4,652	0,000
LEV	0,008	0,005	0,108	1,482	0,141
ROA	0,023	0,005	0,332	4,644	0,000
CSRMANJ	-0,009	0,006	-0,119	-1,516	0,132
CSRINST	-0,012	0,005	-0,146	-2,137	0,035

a. Dependent Variable : DA

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil pengujian dari regresi linear berganda. Hipotesis pertama yaitu menyatakan CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan 0,026 dengan signifikansi 0,000 dibawah 0,05. Hasil temuan pada pengujian hipotesis menjelaskan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan kepada akrual diskresioner. Indikasi hasil konsisten dengan hipotesis diajukan sehingga semakin besar perusahaan melakukan pengungkapan CSR maka akrual diskresioner yang dihasilkan akan semakin meningkat menyebabkan kualitas laba menurun, sehingga pengujian hipotesis pertama diterima.

Sesuai dengan hasil hipotesis pengungkapan CSR mempunyai pengaruh positif signifikan kepada akrual diskresioner, akan perihal tersebut dapat menjelaskan di mana CSR digunakan sebagai “*greenwash*” atau cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukan sebagai tanggung jawab manajemen untuk meningkatkan kepuasan investor. Penggunaan pelaporan CSR digunakan sebagai pengalihan praktik manajemen laba sehingga pengungkapan CSR yang dilaporkan membuat laporan keuangan lebih handal. Hal tersebut dapat menjadi petunjuk bahwa perusahaan tidak sedang melaporkan kegiatan perusahaan secara transparan dan laporan yang diungkapkan oleh manajemen tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan.

Hipotesis kedua menyelidiki pengaruh kepemilikan manajerial dalam memperlemah hubungan antara CSR dan kualitas laba. Jadi semakin besarnya kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka akan mengurangi pengungkapan CSR yang digunakan manajemen untuk menyembunyikan tingkat akrual diskresioner yang tinggi sehingga meningkatkan kualitas laba perusahaan. Berdasarkan hasil analisis pada model regresi mempunyai nilai koefisien regresi -0,009 serta signifikansi 0,132 lebih tinggi dibandingkan 0,05. Nilai negatif pada koefisien regresi mengindikasikan kepemilikan manajerial memperlemah hubungan CSR dan kualitas laba. Hasil tersebut membuktikan kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah hubungan CSR terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Kepemilikan manajerial bertindak sebagai perantara dalam pelaksanaan pengendalian internal untuk menyelesaikan konflik agensi. Ketika sebuah perusahaan mempunyai kepemilikan saham oleh manajemen, manajer cenderung menyeimbangkan kepentingannya sebagai manajer serta pemegang saham, hal ini yang menyebabkan kepemilikan manajerial dianggap mampu mereduksi konflik agensi.

Hipotesis ketiga yaitu pengaruh kepemilikan instisusional dalam memperlemah hubungan CSR dan kualitas laba. Sesuai hasil yang ditemukan, variabel interaksi

CSRINST menghasilkan nilai koefisien regresi -0,012 serta nilai signifikansi 0,035 dibawah 0,05. Hasil tersebut membuktikan kepemilikan manajerial secara signifikan dapat memperlemah hubungan CSR dengan kualitas laba. Dibuktikan dengan koefisien regresi bernilai negatif serta signifikansi dibawah 0,05. Sehingga hipotesis ketiga diterima.

Investor institusional dianggap tidak mudah terlibat dalam kegiatan memanipulasi laba yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat menjadikan mekanisme monitoring yang efektif. Kepemilikan institusional dapat mengurangi kecenderungan manajemen dalam memanfaatkan akrual diskresioner yang disembunyikan oleh laporan CSR. Karena mereka menggunakan laporan keuangan untuk merencanakan serta mengevaluasi investasi mereka yang di mana dapat mengamati kualitas laporan keuangan serta mendisiplinkan manajer dari kualitas pelaporan yang buruk.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan akrual diskresioner sebagai proksi. Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya digunakan untuk menutupi kesalahan atau kekurangan yang terjadi sehingga dapat meningkatkan laporan serta kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan, dimana tidak mampu memperlemah hubungan antara CSR dan kualitas laba. Hasil yang tidak signifikan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan, artinya dapat memperlemah hubungan antara CSR dan kualitas laba. Kepemilikan institusional efektif menjadi sistem *monitoring* yang mampu menekan perilaku oportunistik manajer dan meningkatkan kualitas laporan serta kinerja perusahaan dalam memuaskan pemangku kepentingan.

Keterbatasan penelitian ini pada pengukuran variabel kualitas laba menggunakan satu pendekatan yaitu akrual diskresioner. Sementara itu terdapat beberapa proksi lain untuk pengukuran kualitas laba selain akrual diskresioner. Kesulitan untuk mendapatkan akses laporan tahunan pada website resmi atau situs resmi BEI pada tahun 2016, sehingga terdapat perusahaan yang harus dikeluarkan dari kriteria studi penelitian.

REFERENSI

Daftar Pustaka

- Alzoubi, E. S. S. (2016). International Journal of Accounting & Information Management For Authors Ownership structure and earnings management: evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24(2), 1–20. <http://dx.doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2003). Auditor industry specialization and earnings quality. *Auditing*, 22(2). <https://doi.org/10.2308/aud.2003.22.2.71>
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). Corporate social responsibility and access to finance. *Strategic Management Journal*, 35(1). <https://doi.org/10.1002/smj.2131>
- Chih, H. L., Shen, C. H., & Kang, F. C. (2008). Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: Some international evidence. *Journal of Business Ethics*, 79(1–2), 179–198. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9383-7>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., & Sloan, R. G. (1995). Detecting Earnings Management. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 73–105. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The stakeholder theory of the corporation: concepts, evidence, and implications. *Academy of Management Review*, 20(1). <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9503271992>
- Fransiska, Y., S, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh Kepemilikan INstitusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Deviden terhadap Kebijakan Hutang Pada

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1).
- Galant, A., & Cadez, S. (2017). Corporate social responsibility and financial performance relationship: A review of measurement approaches. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2017.1313122>
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). Accounting and accountability : changes and challenges in corporate social and environmental reporting. *Prentice Hall*, 10.
- Hashim, H. A., & Devi, S. S. (2012). Institutional Monitoring and Earnings Quality in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65(ICIBSoS), 419–426. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.143>
- Heltzer, W. (2011). The asymmetric relationship between corporate environmental responsibility and earnings management: Evidence from the United States. *Managerial Auditing Journal*, 26(1), 65–88. <https://doi.org/10.1108/02686901111090844>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership. *Strategic Management Journal*. viour, agency costs and ownershipT. *Strategic Management Journal*.
- Kartikasari, A. D., & Setiawan, D. (2008). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening (Studi Empiris pada Industri Perbankan di Indonesia dengan Menggunakan Path Analysis). *The 2nd Accounting Conference, 1st Doctoral Colloquium, and Accounting Workshop, November*, 4–5.
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3). [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00059-9](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00059-9)
- Lestari, P. P., & Feliana, Y. K. (2021). Hubungan Corporate Social Responsibility dengan Earnings Quality pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.24123/jati.v13i2.3988>
- Mohmed, A., Flynn, A., & Grey, C. (2019). The link between CSR and earnings quality: evidence from Egypt. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2018-0109>
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Azim, M. I. (2015). Corporate social responsibility disclosures and earnings quality: Are they a reflection of managers' opportunistic behavior? *Managerial Auditing Journal*, 30(3). <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2014-0997>
- Penman, S. H. (2005). On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models for Use in Equity Valuation. *SSRN Electronic Journal*, 18(4). <https://doi.org/10.2139/ssrn.282421>
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3). <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>
- Salewski, M., & Zulch, H. (2013). The association between corporate social responsibility and earnings quality. *Journal of Accounting and Auditing*, 4(3).
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94(3, Part 1). <https://doi.org/10.1086/261385>
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 61, 23–26.
- Suharto, E. (2007). Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility). *Bandung: Refika Aditama*.

- Suyono, E., & Farooque, O. Al. (2018). Do governance mechanisms deter earnings management and promote corporate social responsibility? *Accounting Research Journal*, 31(3), 479–495. <https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2015-0117>
- Velury, U., & Jenkins, D. S. (2006). Institutional ownership and the quality of earnings. *Journal of Business Research*, 59(9). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2006.05.001>
- Vincent, L., & Schipper, K. (2003). Earnings quality. *Foundations and Trends in Accounting*, 1(4), 259–340. <https://doi.org/10.1561/14000000004>
- Wahyudi, U., & Pawestri, H. P. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 53, 160. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Walker, K., & Dyck, B. (2014). The primary importance of corporate social responsibility and ethicality in corporate reputation: An empirical study. *Business and Society Review*, 119(1). <https://doi.org/10.1111/basr.12028>
- Zhang, H., Dou, H., Gao, M., & Rezaee, Z. (2017). Does Corporate Governance Matter? Evidence from New Chinese Corporate Governance Disclosures. *International Journal of Accounting Research*, 05(01), 1–7. <https://doi.org/10.4172/2472-114x.1000140>